

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia prasekolah adalah usia anak pada masa prasekolah dengan rentang tiga hingga lima tahun (Potter dan Perry, 2010). Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Hockenberry dan Wilson (2009) bahwa usia prasekolah merupakan usia perkembangan anak antara usia tiga hingga lima tahun. Pada usia ini terjadi perubahan yang signifikan untuk mempersiapkan gaya hidup yaitu masuk sekolah dengan mengkombinasikan antara perkembangan biologi, psikososial, kognitif, spiritual dan prestasi sosial. Anak pada masa prasekolah memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, dapat mengatur diri dalam toilet training dan mengenal beberapa hal yang berbahaya dan mencelakai dirinya (Mansur, 2011).

Perkembangan awal anak prasekolah merupakan masa keemasan (*golden age*) yang terdiri dari egosentris, menentang dan imitasi. Disamping itu, anak prasekolah baru mengenal dunianya sendiri dan belum memahami tentang pandangan dan perasaan orang lain. Anak yang berumur antara 3 sampai dengan 5 tahun lebih cenderung mementingkan diri sendiri sehingga akan mengalami kesulitan untuk berbagi perhatian orangtuanya dengan saudara yang lain, lebih-lebih apabila ancaman itu datang dengan kehadiran adik baru (bayi). Pola perilaku yang negatif tersebut apabila tidak ditangani dengan baik maka akan terekam di bawah alam sadar mereka dan bisa menjadi

cikal bakal akan perilaku-perilaku yang lebih merusak bahkan bisa terbawa hingga mereka dewasa.(Child development institute, 2010).

Perselisihan dan pertengkaran dapat mengakibatkan kakak atau adik tidak dianggap sebagai teman berbagi melainkan sebagai saingan. Saat bertengkar, anak biasanya memukul, mendorong dan mencakar lawannya, sedangkan yang lebih besar akan memaki. Rasa bersaing ini biasanya terjadi antara dua anak atau lebih yang berusia berdekatan dan jenis kelaminnya sama. *Sibling rivalry* dapat menimbulkan masalah apabila sikap permusuhan semakin dalam. Pertengkaran dapat membahayakan anak atau membuat salah satu anak menjadi rendah diri (Kewa, Sudiwati, & Ardiyani, 2017). Persaingan umumnya terjadi ketika anak masih kecil dan persaingan akan menurun ketika anak semakin dewasa. *Sibling rivalry* menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antar individu semakin dalam. Pertengkaran akan semakin membahayakan masing-masing individu, salah satunya anak merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang menyakiti saudaranya (Nopijar, 2009).

Berdasarkan data WHO menunjukkan bahwa jumlah balita di Asia yaitu sebanyak 401 juta balita dan hampir 10 juta anak di Asia mengalami *Sibling rivalry* . Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2014 menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237,6 juta jiwa dan menurut Badan Pusat Statistik memproyeksikan jumlah anak balita pada tahun 2014 mencapai sekitar 22% (sekitar 47,2 juta jiwa). Dari data ini menunjukkan bahwa di Indonesia hampir 75% anak mengalami

Sibling rivalry . Sedangkan hasil sensus penduduk tahun 2015 penduduk Indonesia sebanyak 255,46 juta jiwa dan 9.679.481 jiwa merupakan anak usia pra sekolah (Kemnkes RI, 2015). Hal ini tampak dari perlakuan anak yang lebih agresif, memukul atau melukai kakak maupun adiknya, sering menangis tanpa sebab, sering mengompol dan kadang tidak ingin pisah dari ibunya. Sedangkan angka kejadian *Sibling rivalry* di Negara Amerika sebesar 82% dari beberapa keluarga yang anak-anaknya mengalami *Sibling rivalry*, dimana sang anak saling berebut perhatian orang tua dan berusaha menjadi yang lebih unggul dari saudaranya yang lain (Diana Arianti, 2009).

Sibling rivalry dapat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tua. Kadang-kadang, orang tua hanya memihak kepada satu anak. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak adalah selisih usia antara saudara. Menurut Anki dan Aditya (2012), pada usia 3 tahun ini adanya jurang pemisah akan berkaitan dengan tingginya persaingan antar saudara. Dia tahu bahwa adiknya akan merebut perhatian orang-orang darinya. Pada 4 tahun, usia anak ini menerima kehadiran sang adik dan cenderung tidak merasa iri hati. Namun, kadang-kadang dia juga merasa bahwa kehadiran adiknya sangat menggangu. Pada usia 5 tahun pada usia ini, anak sudah memasuki usia sekolah, dia merasa bangga terhadap dirinya sendiri dan sering lebih memiliki toleransi terhadap si adik. Terkadang dapat bersikap berkuasa terhadap saudaranya itu.

Bila perbedaan usia itu besar, hubungan akan lebih ramah, saling mengasihi dari pada bila usia mereka berdekatan. Bila usia berdekatan, orang

tua cenderung memberikan perhatian yang sama terhadap anaknya(Hurlock, 2010), jenis kelamin menurut Anderson (2010) menyatakan jenis kelamin yang sama lebih sering menimbulkan reaksi *sibling rivalry* dibanding jenis kelamin yang berbeda. Hal tersebut disebabkan jenis kelamin yang sama pada saudara sekandung dapat menjadi pemicu terjadinya iri akibat dari kebutuhan dan karakteristik yang sama pula, jumlah saudara, posisi dalam keluarga, dan temperamen individual (Oesterreich, 2014). Sedangkan menurut Charlotte Priatna dan Anna Yulia dalam buku Mengatasi Persaingan Sudara Kandung (2010), *sibling rivalry* dapat juga terjadi pada anak usia sekolah 5-11 tahun, tidak hanya pada anak usia prasekolah, yang ke dua dipengaruhi sikap orang tua yang salah yang selalu membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lain, dan adanya anak favorit atau anak emas.

Selain faktor-faktor *sibling rivalry* menurut (Oesterreich, 2014) Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry*. Tingkat pendidikan adalah level atau tingkat suatu proses yang berkaitan dalam mengembangkan semua aspek kepribadian dalam diri manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya serta keterampilannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011).

Pendidikan ibu sangat mempengaruhi ibu dalam memberikan perhatian yang sama pada anak. Anak yang merasa tidak menerima perhatian, disiplin, respon dan perlakuan sama seperti saudaranya maka anak akan menjadi marah

dan iri terhadap saudaranya. Bahwa pendidikan yang lebih rendah mempengaruhi ibu dalam mendapatkan pemahaman dan pengalaman baru dalam hal ini pengenalan mengenai tanda - tanda dini reaksi *sibling rivalry* dan penanganannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuannya akan semakin luas atau baik, selain itu semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempermudah orang tersebut dalam menerima informasi terkait pengenalan reaksi *sibling rivalry* dan cara penanganya. (Wawan dan Dewi, 2010).

Dari faktor-faktor di atas menurut (Oesterreich, 2014) *sibling rivalry* pada anak pra sekolah yang akan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang sering terjadi adalah timbulnya temper tantrum, negativisme dan regresi (Wong et all, 2009). Perilaku yang negatif tersebut apabila tidak ditangani dengan baik maka akan terekam di bawah alam sadar mereka dan bisa menjadi cikal bakal akan perilaku-perilaku yang lebih merusak bahkan bisa terbawa hingga mereka dewasa. Untuk mencegah *sibling rivalry* yang berdampak negatif bagi perkembangan anak, peran orang tua sangat penting dalam mengelola persaingan saudara pada anak-anak (Child Development Institute, 2010).

Sebagai akibat dari kecemburuan, anak tersebut mungkin mengalami perasaan tidak aman dan kesepian, dan perasaan ini dapat mencerminkan perilakunya sebagai introversi dan menjauhkan diri dari orang tua mereka (Yavuzer 2013). Penelitian Ensi dan Winarianti (2009) menemukan sekitar 89,9% kakak yang mengalami *sibling rivalry* menyebabkan cedera pada

adiknya. Penelitian yang juga dilakukan oleh Finkelhor (2010) menyebutkan lebih dari 2000 anak antara umur 2 sampai 17 tahun menemukan hampir 30% kekerasan fisik dilakukan oleh saudara kandungnya sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan pada ibu dan anak usia pra sekolah di TK Dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 kelurahan pringapus sebanyak 10 ibu dan anak dengan pembagian kuesioner, responden yang terdiri umur 3-4 tahun di dapat kan hasil 7 responden, yang ber umur 5 tahun didapatkan hasil 3 responden. Pada umur 3-4 tahun yang mengalami *sibling rivalry* terdapat 3 anak, sedangkan yang tidak mengalami *sibling rivalry* terdapat 4 anak. Serta responden pada umur 5 tahun yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 2 anak, sedangkan yang tidak mengalami *sibling rivalry* 1 anak.

Pada variabel jenis kelamin, didapatkan data 10 ibu dan anak, didapatkan hasil yaitu: responden yang berjenis kelamin sama terdapat 7 anak, dan yang jenis kelamin tidak sama terdapat 3 anak. Pada responden yang jenis kelamin sama laki-laki yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 1 anak, serta jenis kelamin sama perempuan yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 2 anak, dan yang berjenis kelamin sama yang tidak mengalami *sibling rivalry* terdapat 3 anak yaitu, 2 anak berjenis kelamin laki-laki, 1 berjenis kelamin perempuan. Pada responden yang berjenis kelamin tidak sama yang mengalami *sibling rivalry* terdapat 2 anak, yang tidak mengalami *sibling rivalry* sebanyak 2 anak.

Pada variabel tingkat pendidikan ibu didapatkan jumlah responden 10 ibu dengan hasil ibu terdapat 4 responden dengan tingkat pendidikan ibu yang

rendah diantaranya 3 ibu dengan pendidikan terakhir Menengah (SMA) dan 1 ibu dengan pendidikan terakhir Rendah (SMP), dan 6 responden dengan tingkat pendidikan ibu yang tinggi diantaranya ibu dengan pendidikan terakhir Akademik 3, Sarjana 3. Pada tingkat pendidikan ibu yang rendah yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 3 anak dari 2 ibu dengan pendidikan terakhir Menengah (SMA), dan dari 1 ibu dengan pendidikan terakhir dasar (SMP), serta yang tidak mengalami *sibling rivalry* terdapat 1 anak dari tingkat pendidikan ibu terakhir Menengah (SMA). Pada tingkat pendidikan ibu yang tinggi yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 4 anak, diantaranya 2 dari tingkat pendidikan Akademik, dan 2 tingkat pendidikan terakhir Sarjana, sedangkan yang tidak mengalami *sibling rivalry* sebanyak 2 anak diantaranya 1 ibu dengan pendidikan terakhir Akademik dan 1 ibu dengan pendidikan terakhir Sarjana.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan antara usia anak, jenis kelamin dan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara usia anak, jenis kelamin dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara usia anak, jenis kelamin dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran usia anak di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.
- b. Mengetahui gambaran jenis kelamin anak di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.
- c. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan ibu di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.
- d. Mengetahui gambaran *sibling rivalry* di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.
- e. Mengetahui hubungan antara usia anak dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.
- f. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

- g. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah pengetahuan, mengenai hubungan antara usia anak, jenis kelamin dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK Dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan di bidang pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan lainnya untuk mensosialisasikan pentingnya pengawasan pada setiap anak dalam keluarga agar meminimalisasi dan mengatasi *sibling rivalry*.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi maupun sumber pengetahuan tentang ilmu keperawatan komunitas khususnya di bidang pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan lainnya untuk memberikan edukasi pentingnya pengawasan pada anak dalam keluarga agar meminimalisasi dan mengatasi *sibling rivalry* karena dapat mempengaruhi perkembangan anak.

4. Bagi TK Dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Memberikan informasi kepada sekolah dan menjadi masukan untuk memotivasi, dan mengawasi tingkah laku anak tentang *sibling rivalry* agar meminimalisir dan mengantisipasi terjadinya *sibling rivalry*.